

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia UMKM merupakan salah satu upaya utama untuk mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan. Karena UMKM memiliki kontribusi yang sangat besar terutama bagi perekonomian Indonesia, akan membuat masyarakat eksekutor UMKM lebih mandiri, lebih aktif dan kreatif dalam mengembangkan gagasan-gagasan baru untuk perluasan baru usahanya. UMKM berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM yaitu Usaha Mikro adalah suatu usaha yang produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi yang produktif, yang berdiri sendiri dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang merupakan bukan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi bagian dari usaha kecil sesuai kriteria Undang-Undang yang telah ditetapkan. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang merupakan bukan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi bagian dari usaha kecil atau besar dengan jumlah kekayaan bersih dalam setiap tahunnya yang diatur dalam Undang-Undang yang telah ditetapkan

Menurut Yusuf (2017) Usaha Kecil Menengah atau sering disebut UKM adalah salah satu roda perekonomian rakyat yang seharusnya berjalan serta dapat

menumpu perekonomian pelaksanaannya. Akan tetapi, pada praktiknya sangat banyak hambatan yang ditemui oleh Usaha Kecil Menengah sehingga eksistensinya cenderung melemah.

UMKM merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti. Karena UMKM masih banyak mengalami kendala dalam pengelolaan keuangannya. Di Indonesia telah ditetapkan sebuah peraturan yang mewajibkan usaha kecil untuk menyusun laporan keuangan atau pencatatan akuntansi yang baik, yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Namun, dengan ditetapkan peraturan tersebut kenyataannya masih banyak pelaku UMKM yang menyusun laporan keuangan tidak sesuai dengan standar bahkan ada yang tidak menyusun laporan keuangan sama sekali. Kebanyakan pelaku usaha UMKM menyusun laporan keuangan hanya sebatas pencatatan transaksi saja.

Di era sekarang ini, teknologi semakin berkembang. Dalam proses penyusunan laporan keuangan sudah ada beberapa teknologi informasi akuntansi yang berguna dalam pencatatan atau pembukuan laporan keuangan yang baik. Tapi masih banyak pelaku UMKM yang tidak memanfaatkan teknologi tersebut dan menganggap bahwa menyusun laporan keuangan yang berkualitas itu rumit. Hal ini dikarenakan ada beberapa mindset pelaku UMKM menyatakan bahwa laporan keuangan itu tidak begitu penting.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) berdasarkan (Amir & Runtu,2014) laporan keuangan adalah suatu penyajian secara terstruktur dari

posisi keuangan dan kinerja keuangan entitas. Laporan keuangan tersebut menyajikan suatu informasi mengenai entitas yang meliputi asset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban yang termasuk keuntungan dan kerugian serta arus kas. Dalam hal ini dengan adanya suatu entitas yang disajikan oleh perusahaan maka dapat digunakan dalam hal pembuatan keputusan ekonomi. Pelaku UMKM mendapat tantangan dalam penyusunan laporan keuangan dan dalam hal pengelolaan dananya. Hal ini bertujuan untuk keberhasilan suatu usahanya karena pengelolaan dana dan penyusunan laporan keuangan merupakan hal yang penting bagi para pelaku UMKM. Keberhasilan suatu usaha khususnya usaha kecil dan menengah tidak terlepas dari kerja keras pemilik untuk mengelola usahanya. Dengan menerapkan kebijakan-kebijakan manajemen yang harus diterapkan pemilik usaha merupakan salah satu bagian atau kunci dari keberhasilan suatu usaha. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi dan pentingnya pemahaman system informasi akuntansi. Di Kabupaten Buleleng terdapat klasifikasi usaha UMKM yang terdaftar dan memiliki izin dapat dilihat pada Tabel 1.1 :

Tabel 1.1

Daftar UMKM Kabupaten Buleleng Tahun 2017-2020

No	Klasifikasi Usaha	Tahun 2017-2020		Jumlah
		Formal	Non Formal	
1	Usaha Mikro	5.709	21.326	27.035
2	Usaha Kecil	3.655	5.921	9.576
3	Usaha Menengah	217	9	226
4	Usaha Besar	17	-	17
Total		9.598	27.256	36.854

UMKM di Kabupaten Buleleng mengalami perkembangan yang cukup pesat dapat dilihat dari tahun 2017-2020. Pada tahun 2017 UMKM sebanyak 32.907 unit, pada Tahun 2018 UMKM sebanyak 34.552 unit, pada Tahun 2019 sebanyak 35.555 unit dan pada Tahun 2020 sebanyak 36.854 unit. Sedangkan berikut tabel perkembangan mengenai data Izin Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kabupaten Buleleng pada Tahun 2020 :

Tabel 1.2
Data Izin Usaha Mikro Kecil di Kabupaten Buleleng Tahun 2020

NO	KECAMATAN	JUMLAH
1	Kecamatan Buleleng	115
2	Kecamatan Banjar	34
3	Kecamatan Seririt	41
4	Kecamatan Gerokgak	284
5	Kecamatan Busungbiu	55
6	Kecamatan Sukasada	59
7	Kecamatan Sawan	83
8	Kecamatan Kubutambahan	24
9	Kecamatan Tejakula	99

Hal ini menandakan bahwa UMKM di Kabupaten Buleleng setiap tahunnya mengalami peningkatan. Namun, semakin meningkatnya jumlah UMKM semakin banyak pula pelaku UMKM yang enggan menyusun laporan keuangan. Banyak menganggap bahwa laporan keuangan itu rumit dilakukan sehingga sebagian besar pelaku usaha hanya menyusun laporan keuangan yang sederhana saja seperti pencatatan dan pengeluaran saja. Menurut Erny Susma, dkk (2017) menyatakan bahwa dengan adanya laporan keuangan yang berkualitas dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan ekonomis dan seperti pengembangan pasar dan penyediaan informasi keuangan berguna dalam mengakses subsidi pemerintah dan akses tambahan modal bagi usaha dari bank.

Secara umum di Kabupaten Buleleng perkembangan UMKM dalam proses pengelolaan keuangan saat ini terkesan lambat, karena UMKM masih dihadapkan pada masalah yang terletak pada proses administrasi seperti penyusunan laporan keuangan. Hal tersebut disebabkan karena ketinggalan dalam mengadopsi teknologi informasi dalam usahanya. Jadi permasalahan utama dalam pengembangan UMKM yaitu dalam proses pengelolaan keuangannya. Dengan membuat laporan keuangan yang berkualitas akan memudahkan pelaku usaha yang kekurangan modal untuk mencari kredit di bank dalam pengembangan usahanya. Rendahnya kualitas laporan keuangan pelaku usaha UMKM dapat dilihat dari penyusunan laporan keuangan sederhana yang hanya berupa pencatatan dan pengeluaran saja. Hal ini disebabkan yang karena mayoritas pelaku UMKM belum menyadari pentingnya laporan keuangan itu bahkan tidak menyusun laporan keuangan. Dengan membuat laporan keuangan yang sederhana tersebut menandakan bahwa kualitas laporan keuangan UMKM masih lemah.

Menurut Yadiati & Abdulloh (2017:32) menjelaskan bahwa kualitas laporan keuangan adalah kegiatan melaporkan informasi dengan guna memenuhi kebutuhan pengguna sekaligus memberikan perlindungan terhadap pemilik (*investor protection*) yang berdasarkan dengan karakteristik kualitatif informasi keuangan serta pengungkapan secara penuh dan wajar. Karakteristik kuantitatif informasi keuangan yang berkualitas itu ditandai dengan penyajian laporan keuangan yang relevan, andal, dapat dibandingkan dan dapat dengan mudah dipahami. Pelaku UMKM di Kecamatan Sawan menyusun laporan keuangan yang sederhana sebatas laporan pemasukan dan pengeluaran dan pencatatan transaksi penjualan saja, yang menandakan bahwa laporan keuangan yang disusun kurang

relevan. Karena laporan keuangan yang disusun tidak lengkap mencakup semua informasi akuntansi yang nantinya dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Selain itu beberapa pelaku UMKM yang mencatat laporan keuangan yang tidak rutin. Hal ini menandakan bahwa laporan keuangan yang dibuat tidak dapat dibandingkan dengan laporan keuangan sebelumnya karena pencatatan laporan keuangan yang tidak rutin. Seperti sekarang ini kualitas dari penyusunan laporan keuangan sangat penting dalam pengambilan keputusan agar usaha yang dijalani semakin berhasil dan berkembang. Tetapi sebagian besar pelaku tidak menutup kemungkinan menganggap laporan keuangan itu susah untuk dibuat karena tahapan-tahapan yang rumit. Hal ini yang menyebabkan kualitas laporan keuangan UMKM di Buleleng masih rendah.

Seiring rendahnya pelaporan keuangan dan pemanfaatan teknologi informasi akuntansi UMKM di Buleleng, LPPM Undiksha yang terdiri dari beberapa dosen melakukan pengabdian kepada masyarakat di Kecamatan Sawan berupa pelatihan akuntansi berbasis mobile application yang diharapkan dapat membantu perkembangan UMKM di Buleleng khususnya dalam kualitas pelaporan keuangannya. Dalam sosialisasi tersebut para pelaku usaha didampingi langsung dalam praktik penggunaan aplikasi akuntansi tersebut dan sekaligus pendampingan pencatatan transaksi keuangannya. Namun kenyataannya masih banyak pelaku UMKM yang tidak menyusun laporan keuangan yang berkualitas. Hal ini ditandai dengan masih banyaknya pelaku UMKM yang hanya menyusun laporan keuangan sebatas laporan keuangan pemasukan dan pengeluaran saja. Selain itu pelaku UMKM hanya mencatat proses transaksi penjualan saja yang menandakan bahwa laporan keuangan yang dibuat belum sesuai dengan kualitas

laporan keuangan yang baik yaitu relevan, andal, dapat dibandingkan dan dapat dipahami. Hal ini terjadi karena banyak pelaku usaha yang beralasan bahwa dalam penyusunan laporan keuangan sulit dilakukan dan menganggap bahwa laporan keuangan tersebut tidak penting. Padahal dengan adanya pencatatan pembukuan mengenai kegiatan operasional usaha, maka para pelaku UMKM dapat mengetahui perkembangan usahanya apakah mengalami keuntungan atau sebaliknya sehingga dapat menentukan bahwa usaha yang sedang dijalani dalam keadaan sehat atau tidak.

Menurut Bapak Putu Astawa Kertadana selaku pemilik salah satu usaha Toko Tumpang Sari di Desa Jagaraga menyatakan bahwa dalam melakukan usahanya ia hanya membuat laporan keuangan yang hanya mencatat transaksi penjualan saja, tidak menyusun laporan keuangan yang secara lengkap sesuai dengan Standar Akuntansi yang telah ditetapkan. Pada toko tersebut sudah menggunakan teknologi berupa komputer yang hanya digunakan untuk mencatat transaksi penjualan tersebut. Hal ini menandakan bahwa pelaku usaha tersebut tidak menyusun laporan keuangan dengan lengkap karena ia hanya menyajikan catatan berupa transaksi penjualan saja. Begitupun dengan Ibu Leny salah satu pelaku UMKM Toko Ahmad Korden di Desa Sangsit yang menyatakan bahwa ia tidak menyusun laporan keuangan dengan relevan dan akurat. Karena menurutnya pemasukan dan pengeluarannya tidak menentu oleh sebab itu ia enggan dalam menyusun laporan keuangan yang lengkap. Maka dari itu, kondisi pengelolaan keuangan UMKM masih tergolong rendah.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang pertama yaitu variabel tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan adalah tingkatan

atau tahapan pendidikan yang harus ditempuh berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang ingin dicapai dan kemampuan yang ingin dikembangkan (Wahyono, 2012). Rendahnya tingkat pendidikan sumber daya manusia pada UMKM disebabkan karena kebanyakan atau sebagian besar pelaku UMKM mempekerjakan sumber daya manusia yang hanya lulusan SMK/SMA yang sederajat, sehingga tingkat pendidikan dalam pengelolaan UMKM sangat berpengaruh dalam proses pelaporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan harus mampu dibuat oleh pemilik UMKM dan sumber daya manusia agar bisa melakukan pengelolaan UMKM yang lebih baik. Seperti sekarang ini, sebagian besar pelaku UMKM yang memiliki mindset bahwa laporan keuangan tersebut tidak begitu penting. Hal ini kemungkinan terjadi karenan tingkat pendidikan para pelaku UMKM masih rendah karena mereka belum memahami pentingnya laporan keuangan bagi perkembangan usahanya. Rata-rata tingkat pendidikan yang ditempuh pelaku UMKM di Kecamatan Sawan ini yaitu SMA. Penelitian dari Marsella & Elfan Kaukab (2019) menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM, artinya disetiap pengusaha yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maupun yang rendah akan tetap melakukan laporan keuangan sederhana demi keberhasilan usahanya. Namun berbeda dengan pelitian dari Susma, dkk (2017) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka kualitas laporan keuangan akan semakin baik pula.

Variabel yang kedua yaitu kurangnya pemahaman akuntansi. Sebagian besar atau kebanyakan pelaku usaha UMKM sulit memahami penyusunan laporan

keuangan karena tidak terdapat buku pedoman dalam proses penyusunannya. Selain itu banyak juga pelaku UMKM tidak memiliki minat baca yang tinggi. Menurut penelitian Onny & Natal (2019) menyatakan bahwa beberapa pelaku usaha UMKM tidak terlalu mementingkan pemahaman akuntansi karena hanya melakukan pencatatan yang sederhana yang mereka tahu sampai jenjang pendidikan terakhir. Untuk penyusunan laporan keuangannya hanya sebatas yang mereka tahu tanpa memisahkan kedalam bentuk-bentuk laporan seperti neraca, laba/rugi, arus kas, posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Namun berbeda dengan penelitian Marsella & Kaukab (2019) menyatakan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan UMKM karena harus memahami dan mengerti bagaimana proses akuntansi dilakukan dan sesuai dengan prinsip standar laporan keuangan.

Variabel yang ketiga yaitu sistem informasi akuntansi. Menurut Mulyadi (2013:13) menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi adalah organisasi formulir, catatan, dan laporan keuangan yang dikoordinasikan sedemikian rupa untuk menyediakan laporan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna mempermudah pengelolaan perusahaan. Pelaku usaha kecil dan menengah masih banyak mengalami kesulitan dalam memahami penggunaan sistem informasi dengan baik. Sistem informasi ini akan mempermudah (praktis) dalam proses penyusunan laporan keuangan. Sebagian besar pelaku usaha kecil dan menengah jika melakukan penyusunan laporan keuangan masih dengan cara yang teknologi manual. Sedangkan para pelaku UMKM khususnya Di Kecamatan Sawan yang kesulitan dalam menyusun laporan keuangan diberikan sosialisasi mengenai penggunaan Aplikasi Accounting Mobile yang dapat memudahkan

pelaku UMKM dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam sosialisasi tersebut para pelaku UMKM di bantu atau didampingi dalam proses penggunaan aplikasi akuntansi tersebut sekaligus dalam penyusunan laporan keuangannya. Akan tetapi masih banyak pelaku UMKM yang membuat laporan keuangan secara tidak lengkap dan tidak rutin yang menyebabkan bahwa laporan keuangan sulit untuk dibandingkan. Dalam penelitian Mulyani (2018) menyatakan bahwa informasi akuntansi berpengaruh positif mempunyai manfaat terhadap perkembangan UMKM yaitu untuk pengambilan keputusan, mengetahui naik turunnya laba usaha, mengetahui pemasukan dan pengeluaran serta mengetahui grafik penjualan produksi dari UMKM tersebut serta dengan adanya teknologi informasi akuntansi dapat memudahkan dalam pelaporan keuangan UMKM. Sedangkan pada penelitian Handoyo (2019) menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM karena menganggap bahwa teknologi informasi akuntansi tersebut tidak begitu penting dalam proses pembuatan laporan keuangan.

Indrawan & Yuniati (2016) berpendapat bahwa kelemahan pelaku UMKM disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan dan pemahaman tentang akuntansi. Selain itu salah satu faktor kendala pelaku UMKM dalam melakukan pelaporan keuangan yaitu mengenai penggunaan system informasi akutansinya. Yang dimana banyak pelaku usaha mikro, kecil dan menengah belum memahami atau mengikuti perkembangan teknologi.

Penelitian ini mengacu dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novia Satria Praja (2018), Ade Sri Mulyani (2018), Ade Nony & Natal Indra (2019) dan Marsella Rahma & Elfan Kaukab (2019). Yang mana

dipenelitian sebelumnya belum ada yang menguji tiga variabel secara keseluruhan yaitu tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi dan system informasi akuntansi. Dalam hal ini akan lebih fokus mengenai sitem informasi akuntansinya. Menurut Praja (2018 juga menyarankan untuk penelitian selanjutnya disarankan agar dapat menambah variabel salah satunya mengenai penggunaan sistem informasi akuntansi. Terkait permasalahan yang secara umum dijelaskan diatas maka peneliti memilih Kecamatan Sawan untuk diteliti karena disana sudah mendapat pelatihan teknologi informasi akuntansi berupa Aplikasi Mobile Accounting. Selain itu dalam pelatihan tersebut sekaligus pendampingan penyusunan transaksi keuangan. Maka dari itu diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan UMKM.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan sebelumnya, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi dan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM (Studi Kasus Pada UMKM Kecamatan Sawan)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi terkait kualitas laporan keuangan pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang mana akan diketahui bahwa pelaku UMKM di Buleleng memiliki kualitas laporan keuangan yang lemah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar pelaku usaha memiliki mindset bahwa laporan keuangan tidak begitu penting dan penyusunan laporan keuangan itu sulit dilakukan. Selain itu lemahnya kualitas laporan keuangan disebabkan karena di

Buleleng masih ketinggalan dalam mengadopsi teknologi informasi akuntansi. Sedangkan menurut sumber informasi yang ada di internet di Kecamatan Sawan sudah dilakukan pelatihan terkait penggunaan sistem informasi akuntansi berupa Aplikasi Accounting Mobile yang dapat memudahkan pelaku UMKM menyusun laporan keuangan. Dengan aplikasi tersebut diharapkan pelaku UMKM menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan berkualitas. Namun kenyataannya secara umum dilihat dari praktek lapangan sebagian besar masih banyak pelaku usaha UMKM tidak atau belum melakukan penyusunan laporan keuangan dengan baik. Bahkan banyak pelaku usaha UMKM yang hanya melakukan catatan pembukuan mengenai penjualan saja. Terkait permasalahan yang dijelaskan diatas maka peneliti memilih Kecamatan Sawan untuk diteliti karena disana sudah mendapat pelatihan teknologi informasi akuntansi berupa Aplikasi Mobile Accounting akan tetapi masih banyak pelaku usaha yang menyusun laporan keuangan tidak sesuai dengan karakteristik kualitatif informasi kuangan. Selain itu dalam pelatihan tersebut sekaligus pendampingan penyusunan transaksi keuangan. Maka dari itu diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan UMKM.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah memiliki tujuan untuk membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak terjadi penyimpangan dan tidak sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pembatasan masalah hanya pada Tingkat pendidikan pelaku usaha UMKM, Pemahaman akuntansi pelaku UMKM dalam

penyusunan laporan keuangan, Sistem Informasi Akuntansi pelaku UMKM dalam mempermudah dalam penyusunan laporan keuangan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap kualitas penyusunan laporan keuangan UMKM?
2. Bagaimana pengaruh pemahaman akuntansi terhadap kualitas penyusunan laporan keuangan UMKM?
3. Bagaimana pengaruh pemahaman sistem informasi akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan UMKM?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap kualitas penyusunan laporan keuangan UMKM.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan UMKM.
3. Untuk mengetahui pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan UMKM.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Seara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan atau motivasi bagi pelaku usaha UMKM bahwa penyusunan laporan keuangan itu sangat penting bagi keberhasilan suatu usaha. Selain itu menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pentingnya tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi dan sistem informasi akuntansi bagi pelaku usaha UMKM dalam penyusunan laporan keuangannya sehingga usaha yang dijalankannya berhasil sesuai yang diharapkan.

2) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan, referensi dan gambaran yang relevan untuk penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

3) Bagi Pelaku UMKM

Diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan informasi mengenai pentingnya akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan UMKM.